

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia adalah sebuah proses dinamis yang ditandai dengan tahapan pertumbuhan dari anak-anak menuju kedewasaan. Sebelum mencapai usia dewasa, anak-anak akan mengalami masa remaja. Hurlock (2005) mendefinisikan masa remaja awal berada pada usia 13 hingga 17 tahun. Menurut Bulu, Maemunah dan Sulasmini (2019) masa remaja adalah masa persiapan diri untuk menghadapi tantangan dan tanggung jawab di masa dewasa. Perubahan fisik, mental dan emosional pada masa ini sangat pesat.

Adanya kematangan fisik yang terjadi pada remaja, yaitu penambahan berat badan dan tinggi badan, perubahan suara dan perubahan pada organ reproduksi. Selain itu, kematangan psikis pada remaja mencakup perkembangan kognitif dan intelektual, seperti kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah serta membuat keputusan. Remaja juga mengalami kematangan emosional yang mencakup kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur emosi dengan baik dan memiliki empati terhadap orang lain.

Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut mendorong remaja untuk mulai mencari jati diri, yaitu keinginan mencari tahu siapa diri mereka sebenarnya dan bagaimana seharusnya berperan dalam masyarakat. Remaja pada masa pencarian jati diri memiliki hasrat untuk hidup mandiri dan bebas dari bayang-bayang orang tua. Masa pencarian jati diri ini penting bagi

remaja untuk mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri dan identitas mereka. Situmorang, Butar dan Zega (2019) menyatakan bahwa keinginan untuk mencari jati diri ini justru memicu munculnya permasalahan seperti berperilaku tidak sopan, selalu mencari keributan dan tidak mencerminkan perilaku yang takut pada Tuhan. Selain itu, Yuliani (2019) juga menjelaskan bahwa emosi remaja yang labil dan mudah naik turun, seperti mudah marah, sedih dan cemas dapat menimbulkan berbagai permasalahan di lingkungan sekitar.

Masyarakat mengharapkan agar remaja tumbuh menjadi individu yang berperilaku positif, seperti menjaga sopan santun terhadap orang tua dan sesama serta menghargai perbedaan. Selain itu, remaja diharapkan memiliki tanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan mereka sendiri serta berkontribusi pada masyarakat sekitar dengan menjaga ketertiban dan mematuhi aturan yang ada. Hal ini juga berlaku untuk Pondok Pesantren, yang memiliki kewajiban moral untuk mengajarkan santriwan dan santriwati menjadi individu yang bermoral yang dapat hidup selaras dengan orang lain selain berfokus pada prestasi akademik. Remaja harus memiliki sikap dan perilaku ini agar tidak terjadi perilaku yang merugikan, seperti perilaku *bullying*.

Ironisnya, perilaku remaja saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas, yang tercermin dari semakin banyaknya tindakan yang melanggar norma sosial. Salah satu perilaku tersebut adalah melakukan *bullying* pada teman. Walaupun tidak semua remaja melakukan *bullying*, namun perilaku

ini seringkali tidak disadari oleh sebagian orang. Sikap dan perilaku remaja tersebut tidak terlepas dari pengaruh lingkungan seperti keluarga, teman dan media *online*. Hal ini sesuai dengan pendapat Kushernanda, Pratitis dan Arifiana (2023) yang menganggap masa remaja mudah menyerap pengaruh dari berbagai arah, baik dari lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Pengaruh ini dapat membawa dampak positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana remaja tersebut menanggapi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya.

Perilaku *bullying* sebenarnya sudah terjadi sejak lama, namun saat ini perilaku tersebut masih marak di Indonesia. Menurut Putri dan Kustanti (2023) *bullying* adalah tindakan tidak terpuji dan manipulatif yang dilakukan untuk menyakiti individu lain selama kurun waktu tertentu. Tindakan ini tidak patut dan merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap setiap individu. Zakiyah, Humaedi dan Santoso (2017) juga mengartikan *bullying* sebagai bentuk perilaku kekerasan dengan pemaksaan fisik atau psikis yang ditujukan pada individu atau kelompok yang dianggap lemah. Pelaku *bullying* tersebut dikenal dengan istilah *bully*. Fenomena ini banyak ditemui di kalangan remaja, baik di lingkungan formal maupun informal. Selain itu, pelaku *bullying* tidak memandang gender dan usia, artinya siapa saja dapat menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

Komisi Perlindungan Anak (KPAI) telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa jumlah kasus *bullying* di Indonesia berfluktuasi dari tahun 2018 hingga 2023. Jumlah kasus *bullying* yang terjadi sebanyak 116 kasus pada 2018, 231 kasus pada 2019, 142 kasus pada 2020, 199 kasus pada 2021 dan 235 kasus pada 2022 (Bankdata, 2023). Selain itu, pada tahun 2023 terjadi peningkatan drastis dengan 2.355 kasus *bullying* (Detiknews, 2024). Sesuai data di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* meningkat dan menurun di Indonesia antara tahun 2018 dan 2023, dengan peningkatan yang signifikan pada tahun 2023.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada bulan Agustus, 2024 kepada salah satu guru di Pondok Pesantren X, diperoleh hasil bahwa perilaku *bullying* pernah terjadi antara santriwan dan santriwati. Perilaku *bullying* yang terjadi berupa *bullying* verbal, yaitu *bullying* dengan menggunakan kata-kata untuk menyakiti atau mengintimidasi seseorang, contohnya seperti mengejek dan menghina. Menurut guru tersebut, perilaku *bullying* ini tidak menyebabkan luka fisik, namun kemungkinan membuat santriwan dan santriwati yang mengalami merasa minder, malu dan sakit hati. Selain itu, faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying* verbal antara lain penampilan fisik, prestasi akademik dan kurangnya pengawasan dari guru serta orang tua. Sehubungan dengan hal tersebut, selama ini belum ada penanganan khusus untuk mengatasi masalah ini, namun guru beserta pengurus Pondok Pesantren memanggil santriwan dan santriwati yang

terlibat dalam perilaku *bullying* untuk diberikan nasihat dan sanksi agar tidak melakukan perilaku *bullying* kembali.

Peneliti juga melakukan wawancara pada bulan Agustus, 2024 kepada beberapa santriwan di kelas XI yang menunjukkan hasil bahwa adanya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren X. Menurut santriwan tersebut, perilaku *bullying* yang terjadi berupa *bullying* verbal seperti mengejek, mengolok-olok, mengucilkan dan merendahkan orang lain. Biasanya, pelaku melakukan *bullying* ketika jam istirahat dan ketika guru belum ada di kelas. Santriwan juga menjelaskan bahwa *bullying* yang terjadi tidak diberikan penanganan lebih lanjut, dimana perilaku tersebut dibiarkan saja oleh guru dan pengurus Pondok Pesantren X. Dampak perilaku *bullying* bagi korban yaitu merasa kurang berharga, kurang percaya diri, cenderung mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berkonsentrasi belajar serta mengalami trauma.

Observasi yang dilakukan pada bulan Agustus, 2024 kepada santriwan dan santriwati menunjukkan bahwa adanya aspek-aspek *bullying* yang terjadi di pondok pesantren X. Aspek *bullying* yang terjadi meliputi aspek fisik, seperti menyenggol bahu teman dengan sengaja ketika waktu istirahat, yaitu saat bermain bersama. Selain itu, terdapat aspek verbal, yaitu santriwan memberikan julukan yang tidak menyenangkan kepada sesama, seperti memberi nama panggilan yang merendahkan. Berdasarkan data yang tersedia, terlihat jelas bahwa terdapat perilaku *bullying* di Pondok Pesantren X yang meliputi aspek fisik dan aspek verbal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi hingga saat ini. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi adalah mengucapkan kata-kata atau kalimat yang kurang baik, seperti mengejek dan menghina. Mengejek dapat diartikan sebagai menirukan sesuatu hal mengenai seseorang dengan cara yang menyakitkan, sedangkan menghina dapat berupa ucapan kasar dan tidak sopan yang ditujukan untuk menyakiti perasaan orang lain. Studi pendahuluan ini didukung oleh temuan penelitian Putri, Ismaya dan Fardani (2021), yang menemukan bahwa *bullying* ditandai dengan bentuk verbal seperti umpatan, penghinaan, celaan, memarahi, menyebut nama binatang, pelecehan fisik, menghina nama orang tua dan mengancam. Bentuk verbal ini juga dapat mengganggu kondisi psikologis.

Perilaku *bullying* ini juga memiliki dampak pada kesehatan mental seperti depresi, stres, gangguan tidur dan kondisi emosional korban yang bersifat jangka panjang seperti tidak percaya diri, takut dan trauma. Dampak ini tergantung pada tingkat keparahan dan durasi *bullying* yang dialami. Sesuai dengan pemikiran Akbar, Sugiyanto, Darmaramadhan dan Wahyuni (2023) bahwa dampak perilaku *bullying* dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik individu hingga dewasa, seperti luka fisik akibat kekerasan fisik, merasa tidak aman yang menyebabkan enggan untuk sekolah, takut keluar rumah dan bertemu teman-temannya, memiliki masalah emosional, merasa rendah diri, sulit bersosialisasi, depresi bahkan bunuh diri.

Ada beberapa faktor penyebab perilaku *bullying* dilakukan oleh remaja. Salah satunya adalah dinamika keluarga yang bermasalah, seperti pertengkaran yang terjadi dan kurangnya kehangatan serta perhatian dari orang tua. Selain itu, adanya *broken home* juga dapat membuat anak-anak merasa terabaikan dan kesepian. Kondisi keluarga tersebut menyebabkan remaja merasa tidak didukung dan kurang memiliki keterampilan emosional seperti empati dan regulasi emosi. Hal ini membuat remaja kesulitan memahami perasaan orang lain, yang meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku *bullying*. Remaja yang menyaksikan orang tua mereka berdebat atau terlibat dalam perilaku agresif di rumah berisiko meniru strategi ini. Menurut pendapat Murphy, Laible dan Augustine (2017), bahwa faktor-faktor seperti kurangnya kepercayaan pada orang tua dan lingkungan keluarga yang disfungsi juga berkontribusi pada munculnya perilaku *bullying*.

Beberapa alasan yang mendorong individu dan kelompok melakukan *bullying*. Menurut Muzdalifah (2020) alasan melakukan *bullying* yaitu untuk meningkatkan status dan popularitas. Hal ini dianggap penting bagi mereka karena berdampak pada bertambahnya teman. Selanjutnya, pernah mengalami *bullying* yang menyebabkan emosi negatif cenderung muncul dan ingin melampiaskannya kepada orang lain, kurangnya rasa percaya diri dan mudah dipengaruhi oleh teman-temannya. Hal ini menyebabkan individu secara sadar maupun tidak sadar ikut serta melakukan *bullying*. Selain itu, Agisyaputri, Nadhirah dan Saripah (2023)

juga menyebutkan bahwa alasan remaja awal melakukan *bullying* karena remaja memiliki keinginan untuk menang sendiri yang tinggi, meremehkan masalah, bertindak gegabah, kurang waspada dan bingung dalam mengambil keputusan.

Fauzia dan Kusdiyati (2023) menyatakan bahwa keluarga merupakan salah satu pemicu munculnya perilaku *bullying*, terutama kelekatan orang tua. Kelekatan orang tua adalah persepsi anak mengenai bagaimana orang tua memberikan keamanan secara psikologis, yaitu melalui komunikasi, kepercayaan dan keterlibatan. Kelekatan ini dibangun dengan tujuan agar anak merasa aman, nyaman dan didukung. Menurut Latif dan Kurniawan (2022), kelekatan orang tua adalah hubungan penuh kasih sayang yang membuat anak merasa terlindungi. Kelekatan ini memiliki intensitas yang kuat dan bersifat sepanjang masa.

Kelekatan terbentuk melalui interaksi yang penuh perhatian dan dukungan, misalnya menjalin komunikasi secara terbuka, mendengarkan dengan penuh perhatian dan saling memberikan dukungan. Penelitian ini mendukung temuan sebelumnya oleh Purnama dan Wahyuni (2017) bahwa komunikasi yang hangat dan kepercayaan adalah fondasi kedekatan orang tua dan anak. Kepercayaan muncul dari pemahaman mendalam orang tua terhadap dunia batin anak, sedangkan komunikasi yang efektif terjadi ketika orang tua mampu merespon dengan tepat emosi anak.

Pengalaman positif dan negatif yang diperoleh remaja dari interaksi dengan orang tua dapat mempengaruhi sikap dan perilaku remaja dalam menjalani kehidupan. Sehubungan dengan hal tersebut, cara orang tua mendidik sangat menentukan bagaimana anak-anak akan berkembang di masa depan. Latif dan Kurniawan (2022) juga menjelaskan pentingnya kelekatan orang tua dalam membentuk karakter moral remaja. Pengasuhan dengan banyak bimbingan, dorongan dan cinta akan membuat remaja menjadi pribadi yang baik. Selain itu, Siregar dan Harahap (2022) juga menyatakan bahwa jika peran orang tua kurang dalam membina kepribadian remaja, maka remaja cenderung memiliki kepribadian yang negatif.

Remaja yang memiliki kelekatan yang baik biasanya lebih percaya diri, merasa aman, mudah bergaul dan berinteraksi serta mampu mengendalikan emosi yang muncul. Hasil penelitian dari Nora (2015) menyebutkan bahwa kelekatan terbukti menjadi faktor kunci dalam membentuk perkembangan remaja. Remaja dengan kelekatan yang baik lebih mungkin untuk berkembang menjadi individu yang sukses dan bahagia, sedangkan remaja dengan kelekatan buruk mungkin menghadapi lebih banyak tantangan dalam hidup mereka. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Ananda dan Satwika (2022) yang menyatakan kelekatan orang tua yang tidak baik akan mendorong remaja berperilaku yang kurang mendukung seperti melanggar aturan dan norma yang berlaku, termasuk perilaku *bullying*, remaja juga cenderung kesulitan dalam mengendalikan emosi dan meminimalkan ekspresi emosi yang dirasakan.

Menurut Hidayanti, Yulianti, Bancin dan Sasmi (2023) faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah kepribadian dan lingkungan sekolah. Kepribadian yang berpengaruh adalah kepribadian ekstrovert. Kepribadian ini sangat berperan dalam perilaku agresif dan antisosial. Hal ini karena mereka lebih percaya diri dalam lingkungan sosial dan lebih mudah mengambil risiko. Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan ramah dapat menekan angka *bullying*. Sebaliknya, perilaku *bullying* yang meluas dipicu oleh lingkungan sekolah yang meresahkan dan tidak nyaman. Saling menghormati, kerja sama antar siswa, pengawasan yang memadai dan program anti-*bullying*, semuanya berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang ramah dan kondusif. Sebaliknya, sekolah yang penuh gangguan seperti kebisingan, minimnya pengawasan dan tekanan dapat menghambat proses belajar mengajar dan menciptakan rasa tidak nyaman bagi murid.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa, ditemukan bahwa kelekatan orang tua dapat memengaruhi perilaku *bullying*. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang dilakukan oleh Latif dan Kurniawan (2022) berjudul Hubungan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* siswa SMP Negeri 28 Semarang. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat kaitan antara kelekatan orang tua dan konsep diri dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP. Selain itu, penelitian Wahyuni dan Asra (2014) berjudul Kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban *bullying* ditinjau dari kualitas kelekatan dengan ibu yang bekerja

mengungkapkan bahwa anak dengan kualitas kelekatan rendah terhadap ibu yang bekerja lebih rentan menjadi pelaku dan korban *bullying*. Penelitian Bees dan Prasetya (2017) juga menemukan bahwa semakin kuat kelekatan ibu dan anak, semakin kecil kemungkinan remaja melakukan *bullying* di SMA Negeri 3 Kota Kupang. Hubungan ini bersifat negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat keterkaitan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja awal di Pondok Pesantren x.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis mengenai adanya hubungan antara kelekatan orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja awal di Pondok Pesantren X.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan lebih lanjut teori dan praktik dalam konteks psikologi perkembangan dan pendidikan yang berkaitan dengan kelekatan orang tua dan perilaku *bullying*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Subjek

Pemahaman subjek tentang hubungan antara kelekatan orang tua dan perilaku *bullying* pada masa remaja awal diharapkan tumbuh sebagai hasil dari penelitian ini, di mana subjek memiliki motivasi untuk bertindak sesuai dengan aturan yang ditetapkan.

b) Bagi Penulis

Pemahaman dan pengalaman penulis tentang hubungan antara kelekatan orang tua dan perilaku *bullying* pada remaja awal di Pondok Pesantren X dapat ditingkatkan oleh penelitian ini.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan dan perlu ditingkatkan, namun tetap berguna sebagai referensi dan bahan bacaan untuk penelitian ke depannya.

D. Keaslian Penelitian

Riset yang telah dilaksanakan oleh Anggraini dan Emmanuel (2016) berjudul hubungan antara kelekatan, kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 35 siswa sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen pengukuran, yakni skala kelekatan orang tua (19 aitem), skala kecerdasan emosi (20 aitem) dan skala penyesuaian sosial (24 aitem). Tiga teori menjadi landasan utama penelitian

ini yaitu teori kelekatan orang tua dari Monk, teori kecerdasan emosi dari Goleman dan teori penyesuaian sosial dari Hurlock. Penelitian ini membuktikan bahwa anak yang memiliki ikatan kuat dengan orang tuanya cenderung lebih cerdas secara emosional dan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyah dan Latifah (2022) dengan judul Pengaruh Hubungan Remaja-Orang Tua, Penghargaan Diri dan Pengendalian Diri terhadap Penggunaan Internet Bermasalah menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 250 remaja dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah *Adolescent Attachment Questionnaire* yang dikembangkan oleh West untuk mengukur kelekatan remaja-orang tua, *Rosenberg Self-Esteem Scale* oleh Rosenberg untuk menilai harga diri, instrumen kontrol diri yang dikembangkan oleh Arifin dan Milla dan *Generalized Problematic Internet Use Scale 2* yang disusun oleh Caplan untuk mengkuantifikasi tingkat keparahan penggunaan internet bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian diri berdampak negatif langsung terhadap penggunaan internet bermasalah, hubungan remaja-orang tua berdampak positif langsung terhadap penghargaan diri dan pengendalian diri serta penghargaan diri berdampak positif langsung terhadap pengendalian diri.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irel (2017) berjudul Hubungan *sense of self* dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Jakarta menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian terdiri

dari 122 sampel siswa dipilih dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan adaptasi skala *sense of self* dan adaptasi kuesioner kecenderungan perilaku *bullying* dari *Adolescent Peer Relations Instrument*. Penelitian ini mengacu pada teori *sense of self scale* dari Flurry dan Ickes serta teori kecenderungan perilaku *bullying* dari Parada. Hasil penelitian ini tidak menemukan adanya keterkaitan antara *sense of self* dan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Jakarta.

Witjaksana, Amalia dan Setyorini (2022) melaksanakan penelitian dengan judul Hubungan Perilaku *Bullying* dan Kualitas Hidup pada Mahasiswa Kedokteran Tahun Ke-4 menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian terdiri dari 56 siswa dengan teknik *non-probability consecutive sampling*. Data diperoleh menggunakan *Olweus Bullying-Victim Questionnaire* untuk mengukur perilaku *bullying* yang terdiri dari 28 aitem serta Kuesioner SF-36 untuk mengukur kualitas hidup yang terdiri dari 8 domain. Data penelitian ini tidak mendukung hipotesis bahwa perilaku *bullying* secara langsung berhubungan dengan kualitas hidup.

Eni, Ahkam dan Halima (2023) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Harga Diri Terhadap Korban Perlakuan *Bullying* Pada Remaja Di Sekolah menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 246 siswa yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui skala perilaku *bullying* yang didasarkan pada dimensi dari Dogruer dan skala harga diri yang didasarkan pada aspek dari Coopersmith.

Penelitian ini didasarkan pada dua teori yaitu teori perilaku *bullying* dari Dogruer dan teori harga diri dari Coopersmith. Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan positif antara harga diri dan perlakuan *bullying* pada remaja di sekolah.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa perbedaan dalam penelitian ini:

1. Keaslian Topik

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Emmanuel (2016) menggunakan dua variabel tergantung, yaitu kecerdasan emosi dan penyesuaian sosial, namun penelitian ini berfokus pada satu variabel yaitu perilaku *bullying*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Witjaksana, Amalia dan Setyorini (2022) menggunakan perilaku *bullying* sebagai variabel bebas, sedangkan dalam penelitian ini sebagai variabel tergantung.

2. Keaslian Teori

Studi yang dilaksanakan oleh Zakiyyah dan Latifah (2022) mengacu pada teori kelekatan dari West. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Eni, Ahkam dan Halima (2023) mengacu pada teori perilaku *bullying* dari Dogruer. Adapun tinjauan teoritis penelitian ini mengacu pada teori kelekatan orang tua dari Armsden dan Greenberg dan teori perilaku *bullying* dari Rigby.

3. Keaslian Alat Ukur

Instrumen pengukur kelekatan orang tua pada penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan aspek dari Armsden dan Greenberg serta skala perilaku *bullying* disusun dengan mengacu pada aspek dari Rigby. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Zakiyyah dan Latifah (2022), kelekatan diukur menggunakan *Adolescent Attachment Questionnaire* yang dikembangkan oleh West. Selain itu, pada penelitian yang dilakukan oleh Irel (2017), perilaku *bullying* diukur menggunakan kuesioner kecenderungan perilaku *bullying* dari *Adolescent Peer Relations Instrument*.

4. Keaslian Subjek

Penelitian ini berfokus pada remaja awal yang bersekolah di Pondok Pesantren X, dengan rentang usia 13 hingga 17 tahun. Adapun Angraini dan Emmanuel (2016) dalam melakukan penelitian mengambil sampel anak usia dini.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bisa dikatakan sebagai karya asli peneliti yang diharapkan dapat bermanfaat bagi kepentingan penelitian selanjutnya dan berbagai pihak yang membutuhkan.